

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan sebuah acuan untuk membantu penulis dalam memperkaya teori yang akan digunakan pada penelitian yang akan dilakukan. Adanya penelitian terdahulu dapat memudahkan penulis untuk mencari kesamaan dan perbedaan yang nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan teori pada penelitian yang baru. Melalui hal tersebut, dapat diartikan bahwa penelitian terdahulu sangat penting untuk memperkaya isi penelitian. Oleh karena itu, penulis telah menelaah empat (4) penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penulis yang akan digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan teori, memperdalam serta mencari kebaruan terhadap penelitian baru yang akan dilakukan.

Adapun kesamaan yang penulis temukan pada ke-empat (4) penelitian sebelumnya dengan penelitian baru yang akan penulis lakukan, yaitu mengenai representasi atau pemaknaan yang digambarkan dalam film horor. Kesamaan berikutnya, yaitu terdapat pada topik yang diteliti yaitu mengenai *monstrous feminine* pada perempuan. Selain adanya kesamaan, ditemukan juga perbedaan pada penelitian sebelumnya yang terdapat pada penggunaan teori dan objek yang berbeda.

Dari keempat penelitian terdahulu yang telah dilakukan, tidak ditemukan adanya kebaruan atau novelty dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dimana, penelitian ini mengkaji tentang representasi *monstrous feminine* secara lebih kompleks melalui figur ibu primordial yang memiliki kekuatan untuk melawan sistem patriarki, kemudian analisa dari penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika Charles Peirce untuk mengidentifikasi dan memahami jenis tanda yang digunakan pada karakter Nyi Misni sebagai sosok ibu.

2.1.1 MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Teori	Metode penelitian	Hasil penelitian

<p>Candra Setiawan. 2024. Representasi Monstrositas Perempuan pada Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film KKN di Desa Penari). Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Widya Mataram Yogyakarta</p>	<p>Representasi Monstrositas Perempuan pada Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada film KKN di Desa Penari) (2024)</p>	<p>Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Kualitatif Interpretatif. Penelitian ini menganalisis makna konotasi, denotasi dan mitos melalui adegan-adegan yang relevan dengan topik penelitian.</p>	<p>Hasil dari Penelitian ini adalah representasi monstrositas perempuan yang ditunjukkan dalam adegan-adegan film ini yang meliputi; bentuk tubuh, seksualitas dan kemarahan dari karakter perempuan. Selain itu, Hasil penelitian ini juga membahas tentang diskriminasi perempuan yang terdapat dalam film KKN</p>
--	--	---------------------------------	---	--

				<p>Di Desa Penari. Penelitian ini kurang mengeksplorasi tentang perbedaan film horor yang dianalisa dengan film horor lainnya dalam merepresentasikan perempuan. Analisis tentang gender, agama dan pengaruh folklore lokal indonesia juga masih dangkal pada penelitian ini.</p>
Mustika Andini.	Badarawu hi:	Naratologi oleh	Kualitatif. Penelitian	Hasil dari penelitian ini

2023. Badarawu hi: Representasi asi Monstrous s Feminine Dalam Film s Feminine Dalam Film KKN Di Desa Penari (2022). Penari (2022). Universitas as Padjadjara n.	Representasi asi Monstrous s Feminine Dalam Film KKN Di Desa Penari (2022). Universitas s Padjadjara n (2023)	Gerard Genette	ini berfokus pada analisis konsep frekuensi (frequency) dan fokalisasi (focalization) untuk melihat unsur monstrousitas pada karakter Badarawu hi untuk melihat makna eksplisit dan implisit di dalamnya. Penelitian ini mengguna kan kerangka pemikiran Barbara	yaitu penjelasan tentang representasi monstrousitas perempuan sebagai sosok hantu yang dianggap sebagai suatu kehinaan (abjection) dalam film KKN Di Desa Penari, yang dianalisis berdasarkan setiap adegan pada film tersebut. Penelitian ini hanya berfokus pada karakter dan naratif untuk mengkaji tentang
--	---	-------------------	---	--

			Creed mengenai monstrous feminine dan teori abject oleh Julia Kristeva.	mitos dan seksualitas perempuan dan kurang mengelaborasi aspek mise en scene.
Leo Chandra Hartini, Norma Atika Sari & Indrawan Dwisetya Suhendi. 2022. Representasi Monstrositas Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karya Intan Paramadita. Universitas Mulawarman (2022).	Representasi Monstrositas Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karya Intan Paramadita. Universitas Mulawarman (2022).	Monstrositas Feminine oleh Barbara Creed	Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori monstrous feminine oleh Barbara Creed untuk menganalisis bentuk dan makna monstrositas perempuan yang dibedah melalui	Hasil pada penelitian ini yaitu menemukan empat bentuk representasi monstrositas perempuan berdasarkan teori Barbara Creed. Selain itu, Penelitian ini menggunakan cerita pendek sihir untuk merepresentasikan monstrositas perempuan.

<p>Paramadit ha. Universit as Mulawar man.</p>			<p>kategori monstrous feminine. Penelitian ini menganalis is makna monstrous feminine melalui dialog, alur cerita dan penokohan pada cerita pendek tersebut.</p>	<p>Akan tetapi, penelitian ini hanya berfokus pada teks sastra dengan hanya satu pendekatan yaitu monstrous feminine.</p>
<p>Glen Aviario Samanda, & Ade Kusuma. 2023. Analisis Semiotika Terhadap Karakter Perempua n Dalam Film “Perempu an Tanah Jahanam” UPN Veteran, Jawa Timur. (2023)</p>	<p>Analisis Semiotika Terhadap Karakter Perempua n Dalam Film “Perempu an Tanah Jahanam” UPN Veteran, Jawa Timur. (2023)</p>	<p>Semioti ka oleh Roland Barthes</p>	<p>Kualitatif. Penelitian ini mengguna kan analisis semiotika Roland Barthes dengan melihat makna konotasi dan denotasi melalui</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan tentang makna Denotasi dan konotasi pada keempat karakter perempuan. Makna denotasi ditemukan yaitu penggambar</p>

<p>. UPN Veteran, Jawa Timur</p>			<p>aspek naratif untuk menganali sis pemaknaa n karakter perempua n pada film Perempua n Tanah Jahanam. Objek pada penelitian ini yaitu mengguna kan keempat karakter perempua n yaitu; Maya, Dini, Ratih dan Nyi Misni.</p>	<p>an para karakter perempuan. Sedangkan temuanmakn a konotasi pada penelitian ini adalah kekuatan sosial yang ditunjukkan oleh keempat karakter tersebut sebagai perempuan yang mandiri dan mampu melawan patriarki. Namun penelitian ini kurang mengeksplor asi konteks sosial budaya khususnya mitos local</p>
--	--	--	--	---

			<p>Indonesia yang dapat mempengaruhi representasi perempuan dalam film. Meskipun penelitian ini mengkaji tentang empat karakter perempuan termasuk Nyi Misni, akan tetapi kajian penelitian ini hanya berfokus pada gambaran perempuan secara umum.</p>
--	--	--	---

2.2 TEORI/KONSEP

2.2.1 MISE EN SCENE



Gambar 2. 1 Elements of Mise-en-Scene
Sumber: Sitepu, D. P., & Soeyatno, A. P. (2024).

Film memiliki dua elemen penting yang dapat mempengaruhi jalan cerita yaitu elemen naratif dan sinematik. Selain naratif, terdapat beberapa elemen sinematik yang dianggap penting oleh para filmmaker dalam menghasilkan sebuah jalan cerita yang menarik, salah satunya *mise en scene*. Konsep ini merupakan segala sesuatu yang bisa dilihat mata di dalam sebuah frame. *Mise en scene* berasal dari bahasa perancis yang berarti ‘pengaturan sebuah adegan’ yang merujuk pada sebuah gaya film dan elemen yang terlihat secara visual di dalam sebuah shot. Menurut Sitepu & Soeyatno dalam jurnalnya yang berjudul: *The Application Concept of Mise en Scene to Achieve Romance Genre in 1980’s Setting in the Film ‘Gita Cinta Dari SMA’ (2024)*, menjelaskan bahwa *mise en scene* terdiri dari 4 komponen dalam satu frame yaitu; set, kostum dan make up, sinematografi dan *lighting*, akting dan *blocking*. Keempat komponen ini berkontribusi dalam pengembangan narasi sebuah film (hlm. 6).

a) Setting

Setting dalam sebuah film merupakan tempat atau lokasi dimana cerita tersebut berlangsung. Elemen *mise en scene* yang satu ini bisa merujuk pada tempat asli atau tempat buatan yang dibuat oleh tim penata artistik. Dalam hal ini, *setting* asli atau tempat yang nyata bisa berupa jalanan, rumah, gang dan sebagainya. Sedangkan *setting* khusus yang dibuat seringkali dibangun di dalam sebuah studio dengan dilengkapi berbagai

properti dan perabotan yang mendukung sebuah cerita. Dalam pembuatan film, *setting* merupakan sebuah hal yang wajib dan tidak boleh dilupakan karena dengan adanya *setting*, penonton bisa lebih memahami jalan cerita yang terdapat di dalamnya

b) Kostum dan Make up

Elemen ini berperan penting dalam membangun karakter. Dalam sebuah narasi film, kostum dan makeup yang diberikan oleh tim penata artistik kepada para aktor, bukan hanya sebagai pakaian dan riasan wajah tapi juga memiliki makna tersembunyi. Seperti contohnya, ketika seseorang digambarkan dengan pakaian putih yang lusuh dan riasan wajah yang berantakan bisa menggambarkan kehidupannya yang hancur. Di sisi lain, ketika seseorang memakai pakaian berwarna merah dengan riasan wajah yang lebih *bold* atau tebal dan terlihat tegas, dapat digambarkan sebagai sosok yang pemberani dan tangguh dalam menghadapi ancaman.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kostum dan makeup terikat satu sama lain, karena perpaduan antara kedua elemen ini dapat membantu sutradara dalam pengembangan narasi dan juga sebagai alat komunikasi untuk menjelaskan sesuatu tanpa kata-kata. Dengan adanya dua elemen ini, penonton dapat langsung memahami latar belakang karakter yang ditonjolkan tanpa melalui dialog. Selain itu, kedua elemen ini membantu untuk menentukan cerita dalam waktu tertentu, misalnya ketika *setting* pada film tersebut berlatar tahun 1990 an, maka kostum dan make up yang digunakan akan menyesuaikan dengan tren saat itu.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

c) Sinematografi dan Pencahayaan

Sinematografi atau penataan kamera dalam sebuah film merupakan salah satu elemen penting lainnya dalam konsep *sc* untuk membantu sutradara agar bisa memberikan pesan kepada penonton tidak hanya melalui narasi tetapi juga melalui teknis sinematik. Sinematografi mencakup jarak kamera, posisi kamera, dan angle kamera. Adapun beberapa angle kamera yang sering digunakan oleh penata kamera atau *director of photography* dalam sebuah film yaitu; *low angle* yaitu sudut kamera yang diambil dari bawah yang dapat membuat karakter terlihat berkuasa, *high angle* yang dapat membuat karakter terlihat terintimidasi dan lemah, *eye level* yaitu sudut kamera yang diambil sejajar dengan jarak pandang mata dan sering digunakan ketika karakter berdialog satu sama lain.

Selanjutnya, *bird's eye view* yaitu sudut kamera yang diambil dari atas subjek dengan jarak yang jauh dan mengarah lurus ke bawah, angle ini digunakan untuk memperlihatkan keseluruhan pemandangan atau situasi yang terdapat dalam satu *frame*. Meskipun demikian, penataan kamera tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya pencahayaan. Hal ini dikarenakan pergerakan kamera akan mempengaruhi bagaimana cahaya akan diatur dalam *scene* tersebut. Pencahayaan merupakan elemen yang sangat penting, karena pencahayaan dapat menciptakan berbagai suasana sesuai narasi pada adegan yang ditampilkan.

d) Akting dan Blocking

Akting dalam sebuah film bukan hanya dialog yang disampaikan oleh aktor, namun juga mencakup semua ekspresi aktor untuk memperlihatkan karakternya. Misalnya, ekspresi wajah untuk menunjukkan emosi, perasaan sedih, senang dan sebagainya. Selanjutnya, bahasa tubuh yang dapat dilihat melalui cara aktor duduk, berdiri, berjalan atau bergerak. Kemudian para aktor juga harus memperhatikan intonasi suara ketika berdialog, karena intonasi suara bisa menunjukkan perasaan karakter terhadap dialog yang disampaikan. Sedangkan blocking merupakan posisi atau pergerakan aktor dalam

satu *scene*. Sutradara Seringkali menggunakan blocking untuk para aktor agar tetap bisa menyampaikan sesuatu tanpa berdialog. Hal ini mencerminkan suatu perkelahian yang akan terjadi. Demikian juga ketika kedua orang sedang jatuh cinta, blocking para aktor seringkali akan lebih dekat satu sama lain untuk menunjukkan intensitas dan keintiman kedua karakter. Sehingga, akting dan blocking harus dilakukan dengan natural agar penonton bisa ikut merasakan emosi dalam cerita tersebut.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2.2 MONSTROUS FEMININE

Dalam bukunya yang berjudul: *The Monstrous Feminine: Film Feminism, Psychoanalysis (1993)*, Creed menjelaskan bahwa *monstrous feminine* merupakan sebuah konsep yang menempatkan perempuan sebagai sosok 'monster' dalam film horor yang dapat memberikan rasa ketakutan dan kecemasan bagi penonton. Dalam narasi film, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi sebagai monster atau korban yang tidak berdaya. Oleh karena itu, istilah *monstrous feminine* bukan hanya diartikan sebagai hantu perempuan yang menyeramkan, namun juga merujuk pada penolakan dan perlawanan terhadap sistem patriarki yang memandang perempuan sebagai korban. Dengan kata lain, *monstrous feminine* memberikan pandangan baru untuk memahami perempuan lebih kompleks sehingga tidak hanya dianggap sebagai individu yang lemah.

Creed mengidentifikasi jenis-jenis *monstrous feminine* ke dalam tujuh jenis yaitu sebagai berikut:

- a) *The Archaic Mother* (Perempuan sebagai Ibu arkais), merepresentasikan sosok ibu primordial yang memiliki kekuatan untuk menciptakan dan menghancurkan sesuatu.
- b) *The Monstrous Womb* (Perempuan dengan Rahim monster), merepresentasikan ketakutan terhadap fungsi reproduksi perempuan dimana rahim seringkali dilihat sebagai tempat yang dapat mengancam kehidupan.
- c) *The Witch* (Perempuan sebagai penyihir), merepresentasikan perempuan yang memiliki kekuatan supranatural dan

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

dianggap dapat mengancam posisi patriarki.

- d) *The Possessed Woman* (Perempuan kerasukan), merepresentasikan tubuh yang rentan terhadap kekuatan jahat, namun memiliki kemampuan untuk melawan norma sosial.
- e) *The Vampire* (Perempuan penghisap), merepresentasikan perempuan yang aktif secara seksual melalui tindakan yang tidak manusiawi seperti menghisap darah untuk mengancam maskulinitas laki-laki.
- f) *The Castrating Mother* (Perempuan pengkastrasi), merepresentasikan ketakutan akan figur ibu yang terlalu dominan dan dapat mengancam maskulinitas. Jenis ini lebih spesifik merujuk pada figur ibu dan bukan perempuan pada umumnya.
- g) *Femme Castration* (Perempuan kastrator/ pemotong kelamin), merepresentasikan sosok perempuan yang dihukum atau dilumpuhkan karena melakukan tindakan yang menyimpang atau diluar norma sosial. Kastrasi yang dimaksud bukan sebuah kastrasi literal melainkan melalui mekanisme psikologis dan simbolik yang mencerminkan ketakutan budaya terhadap seksualitas dan kekuatan perempuan.

Untuk mengembangkan teori dasar ini, Creed menggunakan istilah ‘maternal’ karena ia berpendapat bahwa film horor seringkali menampilkan figur ibu sebagai sosok monster. Definisi maternal itu sendiri menurut KBBI adalah sesuatu yang berhubungan dengan sifat keibuan, berasal dari ibu dan melalui ibu.

Oleh karena itu, ia menggunakan istilah maternal horror untuk mengeksplorasi monster perempuan atau *monstrous feminine* yang berkaitan dengan figur ibu, karakteristik keibuan dan reproduksi perempuan. Teori ini tidak hanya dibentuk berdasarkan pemikirannya sendiri, akan tetapi menggabungkan pemikiran psikologis abjeksi dari Julia Kristeva sebagai dasar pemikiran untuk menganalisis monster perempuan dalam film horor.

Dalam bukunya yang berjudul “Powers of Horror: An Essay on Abjection (1980) dijelaskan bahwa abjeksi merupakan suatu proses penolakan terhadap sesuatu yang dapat mengancam sistem dan tatanan dalam masyarakat. Penolakan ini dapat diasosiasikan dengan tubuh ibu yang menghambat anak untuk memasuki kehidupan sosial, sehingga perlu ditekan dan membutuhkan abjeksi (penolakan) (Arifin, 2018). Contohnya seperti, mayat, darah, kotoran hingga kematian. Hal-hal seperti ini tentunya dianggap sebagai sesuatu di luar batasan tubuh manusia atau yang dianggap abjek (ditolak) oleh masyarakat. Contohnya, ketika kita melihat hantu atau mayat, kita pasti merasa ketakutan atau jijik terhadap karakter tersebut, akan tetapi kita memutuskan untuk tetap menontonnya karena merasa tertarik dengan jalan cerita ataupun dengan kekuatan yang dimiliki karakternya.

Pada film Perempuan Tanah Jahanam, aspek abjeksi maternal horror diinterpretasikan secara kompleks melalui karakter ibu Nyi Misni sebagai visualisasi dari sosok *monstrous feminine*. Penelitian ini akan menganalisis aspek *monstrous feminine* pada karakter Nyi Misni melalui empat adegan yang akan dibedah berdasarkan aspek *mise en scene*. Keempat adegan yang dimaksud yaitu mencakup aksi-aksi ritual mistis, transformasi tubuh Nyi Misni, penampilan fisik, gerakan tubuh, ekspresi, kostum, *setting* ruangan dan pencahayaan serta pembunuhan yang dilakukan. Untuk mengaitkannya dengan konsepsi Kristeva mengenai ‘abjeksi’, visualisasi dari *monstrous feminine* akan menampilkan elemen liminal seperti darah dan aksi pembunuhan yang memperlihatkan organ visceral manusia yang dilakukan Nyi Misni.

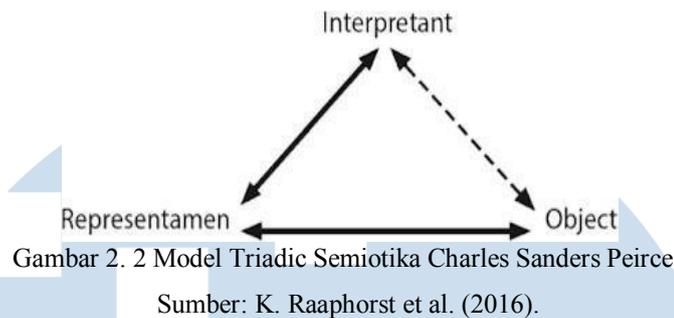
2.2.3 SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Semiotika merupakan suatu analisis untuk mengetahui sebuah makna yang terkandung melalui sebuah tanda (Kartini, Deni & Jamil, 2022). Ilmu semiotika berusaha memahami bagaimana makna direpresentasikan melalui simbol, tanda dan objek baik yang berupa gambar, kata, isyarat dan sebagainya. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘Semeion’ atau yang berarti ‘tanda’. Sedangkan tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang mewakili berdasarkan konvensi sosial yang merujuk pada sesuatu yang lain.

Semiotika modern dikembangkan pertama kali oleh Charles Sanders Peirce yang merupakan karakter filosof Amerika pada tahun (1839-1914). Menurut Peirce, sesuatu dapat disebut tanda jika dia berwujud, dapat mewakili dan menggantikan sesuatu yang berbentuk representatif. Peirce percaya bahwa Makna akan tercipta melalui proses pemikiran manusia ketika melihat suatu tanda yang akan dimaknai. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa teori semiotik Peirce merupakan teori yang menggunakan logika dan penalaran manusia untuk menciptakan sebuah makna. Peirce mengembangkan model triadik untuk menginterpretasi sebuah tanda melalui tiga elemen utama yaitu, representamen, objek dan interpretan.

Ketiga elemen ini akan dijelaskan lebih mendalam sebagai berikut (Hoed, 2014):

1. Representamen (sign), tahap pertama ketika manusia melihat bentuk fisik menggunakan pancaindera.
2. Objek, tahap kedua yaitu menggabungkan representamen dengan pemikiran manusia yang bersifat konkret dan abstrak untuk menjelaskan apa yang ingin disampaikan terhadap suatu tanda yang dilihat.
3. Interpretan, tahap kedua yaitu menggabungkan representamen dengan objek untuk menghasilkan sebuah makna yang terbentuk di pikiran penerima tanda.



Ketiga elemen diatas menjadi penting dalam memaknai sebuah tanda, karena menurut Peirce tanda memiliki sifat dasar yang tidak terpisahkan yaitu representatif dan interpretatif (Sa'diyah, Suardana & Renda, 2021). Peirce (1931) menjelaskan bahwa “*a sign or representamen is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*” (p. 228). Artinya bahwa sebuah tanda berfungsi sebagai perantara antara objek yang diwakili dan makna yang dibuat oleh penerima tanda tersebut. Sedangkan interpretasi dikatakan sebagai suatu kesempatan yang diberikan kepada manusia untuk menafsirkan suatu makna berdasarkan kognisi manusia. Tanda adalah kesatuan dari apa yang disajikan dalam bentuk fisik (representamen), bagaimana tanda itu di rujuk untuk dimaknai (object) dan bagaimana tanda itu dimaknai (interpretant). Hubungan ketiga tanda ini bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah tergantung penafsiran para penerima tanda.

Garis putus-putus yang terdapat pada object dan interpretant menunjukkan bahwa tanda juga seringkali bersifat probabilistik atau tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, Peirce menjelaskan bahwa interpretant merujuk kepada suatu objek dengan cara yang sama, sehingga objek dan interpretant memiliki keterkaitan untuk memaknai sebuah tanda (p. 303). Menurut Peirce ada tiga jenis tanda yang dikategorikan berdasarkan sifat hubungan antara object dan interpretant: indeks, ikon dan simbol. Ketiga jenis tanda ini akan dijelaskan lebih mendalam sebagai berikut:

1. Ikon, merupakan sebuah tanda yang memiliki hubungan antara representamen yang memiliki kesamaan secara fisik dengan objek yang ingin direpresentasikan.

2. Indeks, merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal antara representamen dengan object-nya yang menunjukkan adanya sebab- akibat.
3. Simbol, merupakan tanda yang hubungannya dengan representamen bersifat konvensional yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan dalam suatu budaya atau norma sosial.

Pada penelitian ini, teknik analisis semiotika Peirce dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis tanda yang terdapat pada adegan Perempuan Tanah Jahanam. Dengan demikian, analisis menggunakan semiotika Peirce pada penelitian ini diharapkan mampu mengungkap konstruksi perempuan yang ditampilkan melalui figur ibu primordial.

2.2.4 SINOPSIS FILM

Film Perempuan Tanah Jahanam mengisahkan tentang seorang Maya yang hidup melarat di tengah perkotaan bersama sahabatnya Dini. Mereka berdua bekerja sebagai penjaga karcis malam di jalan tol dan menjual baju-baju bekas di sebuah pasar kecil. Kedua pekerjaan tersebut dilakukan untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Suatu saat, ketika mereka sedang bekerja sebagai penjaga karcis di malam hari, muncul sosok laki-laki yang tidak di kenal sambil memegang kayu dan mengejar Maya. Laki-laki tersebut mengatakan bahwa Maya memiliki warisan yang ditinggalkan oleh keluarganya di desa bernama Sidoarjo. Namun, warisan tersebut terkena kutukan dan satu-satunya orang yang bisa menghilangkan kutukan tersebut adalah Maya. Keesokan harinya Maya dan Dini berangkat ke desa itu untuk mencari informasi tentang keluarganya. Perjuangan mereka pun dimulai ketika mereka harus menetap di desa tersebut dengan berbagai ancaman pembunuhan yang akan menimpa mereka.